



Identitas Gereja Genetik dari Israel: Sebuah Kritik Poskolonial Terhadap Wacana “Saudara Seiman”

Risno Tampilang

Institut Agama Kristen Negeri Manado

risnotampilang99@gmail.com

Abstract

The Israeli-Palestinian conflict has had a global impact, including in Indonesia, with the emergence of the discourse of “brothers in faith” which has the potential to increase tensions. This study proposes the thesis that this discourse in the New Testament needs to be re-examined through a postcolonial perspective, because it has the potential to perpetuate colonialism based on the genetic linkage of identity. The aim is to conduct a postcolonial critique of the understanding that is too Israel-centric and to develop a more inclusive theology. Methodologically, this study uses a descriptive qualitative study and a postcolonial approach. The results of the analysis show that the historical and theological ties between Christians and Jews/Israel often lead to uncritical support for modern Israeli policies. The church needs to deconstruct exclusive understandings and develop a more balanced perspective on contemporary understandings. In conclusion, the church must shift from exclusive identity to an inclusive-humanist understanding as an agent of transformation that fights for justice for all parties. Further research is recommended to explore the practical implementation of this inclusive theology in the context of the local church.

Keywords: Genetic Church, Identity, Israel, Postcolonial, Fellow Believers

Abstrak

Konflik Israel-Palestina telah berdampak global, termasuk di Indonesia, dengan munculnya wacana “saudara seiman” yang berpotensi memperkuat ketegangan. Penelitian ini mengajukan tesis bahwa wacana tersebut dalam Perjanjian Baru perlu dikaji ulang melalui perspektif poskolonial, karena berpotensi melanggengkan kolonialisme berdasarkan ketertautan genetik identitas. Tujuannya adalah melakukan kritik poskolonial terhadap pemahaman yang terlalu Israel-sentris dan mengembangkan teologi yang lebih inklusif. Secara metodologis penelitian ini menggunakan kajian kualitatif deskriptif dan pendekatan poskolonial. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterikatan historis dan teologis antara Kristen dan Yahudi/Israel sering menyebabkan dukungan tidak kritis terhadap kebijakan Israel modern. Gereja perlu melakukan dekonstruksi pemahaman eksklusif dan mengembangkan perspektif yang lebih berimbang terhadap pemahaman masa kini. Kesimpulannya, gereja harus beralih dari identitas eksklusif menuju pemahaman inklusif-humanis sebagai agen transformasi yang memperjuangkan keadilan bagi semua pihak. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi implementasi praktis dari teologi inklusif ini dalam konteks gereja lokal.

Kata-kata Kunci: Gereja Genetik, Identitas, Israel, Poskolonial, Saudara Seiman

PENDAHULUAN

Fakta peperangan merupakan sebuah fakta sejarah yang telah berlangsung sekian lama. Peperangan yang telah berlarut memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan global. Salah satunya adalah fakta perang saudara antara Israel dan Palestina (Gaza) adalah salah satu sejarah yang telah hadir sekian puluh tahun, berbagai isu menjadi penyebab terjadinya peperangan tersebut, isu yang sering kali diperbincangkan adalah isu politik dan agama.

Peperangan tersebut berdampak sampai ke tingkat global, yang dampaknya mencakup berbagai bidang. Termasuk di Indonesia, salah satu dampak yang dirasakan adalah dalam bidang ekonomi dan agama. Sempat dihebohkan isu mengenai boikot semua produk dari Israel dan banyak menuai respons dari kalangan agamawan, dan realitas ini terus membayangi hubungan internal dan eksternal di Indonesia. Menurut Anista Jaelani & Yustia Nursyifa (2024), sejak dimulainya perang antara Israel dan Hamas pada 7 Oktober 2023, banyak seruan untuk memboikot produk-produk terkait Israel. Berdasarkan survei Kurious-Katadata Insight Center (KIC), dari 2.554 masyarakat Indonesia yang disurvei, sekitar 36% aktif melakukan boikot dan 47% mendukung aksi serupa meskipun belum melakukannya. Di antara responden yang aktif dan mendukung boikot produk-produk pro-Israel, mayoritas melakukannya karena ingin mendukung Palestina (64,7%). Ada juga masyarakat yang termotivasi untuk menentang tindakan Israel (61,8%) dan prihatin dengan situasi konflik Israel-Palestina (58%).

Secara politik dan agama, dua elemen besar secara nasional dan internasional cukup memberi perhatian khusus terhadap kedua negara yang berkonflik, yaitu AS dan Indonesia. Di mana Amerika Serikat sangat peduli dengan Israel, ketika mereka mengirimkan sekutunya membantu Israel dalam melawan Hamas. Amerika yang mendukung Israel dalam menumpas Hamas adalah dukungan yang diberikan oleh karena anggapan bahwa Hamas merupakan aktivitas terorisme dan dukungan ini dibawa dalam arena keagamaan. Selain itu Indonesia, turut mendukung Palestina sebab isu keagamaan dan kemanusiaan, di mana mayoritas Palestina adalah muslim yang sama dengan Indonesia, sehingga dukungan yang bersifat keagamaan juga menjadi faktor Indonesia mendukungnya serta nilai-nilai kemanusiaan. Bukti yang ditunjukkan Indonesia adalah bantuan sebesar US\$ 2 juta kepada warga Palestina yang menjadi korban perang tersebut (Sormin & Malik, 2024). Melalui beberapa realitas ini, penulis merasa bahwa hal ini erat dengan sebuah identitas genetik, artinya sebuah ketertautan identitas genetik turut memengaruhi bagaimana respons terhadap masalah ini.

Indonesia sering kali membawa wacana "Saudara Seiman" untuk menyuarakan dukungan kepada Palestina dan juga kepada Israel. Wacana "saudara seiman" bukan sekadar ungkapan, tetapi menjadi kekuatan utama yang mendorong dukungan Indonesia terhadap Palestina sepanjang sejarah. Hubungan historis yang erat antara Indonesia dan Palestina tidak hanya menjadi alasan, tetapi juga pemicu utama bagi Indonesia untuk tetap konsisten dalam mendukung kemerdekaan Palestina (Fadilah, 2024). Motif "Saudara Seiman" menjadi sebuah wacana yang harus di pertimbangan kembali menurut penulis, karena pernyataan ini yang justru menimbulkan ketegangan yang kian memuncak. Motif ini bernuansa identitas genetik, yang pada akhirnya pemahaman yang muncul akan mengarah pada keterikatan agama dan bukan hanya kemanusiaan atau juga hukum tertentu.

Keresahan dan kejenuhan penulis pun cukup kuat mendorong untuk menulis karya ini, oleh karena Israel selalu dianggap memiliki keterikatan genealogis berdasarkan pengalaman kekristenan. Frasa "Saudara Seiman" tidak hanya rasa solid umat Islam terhadap para korban di Palestina, tetapi bisa kemungkinan besar memupuk rasa solid kekristenan dalam mendukung Israel. Kemudian melihat berbagai interpretasi terhadap

kitab suci, seperti Hesron Harianja & Marta Bubak yang menginterpretasikan Galatia 6:10, bahwa menolong saudara seiman adalah keutamaan (Marta & Harianja, 2024). Tarno R. Manik juga mengatakan bahwa pentingnya berbagi atau melihat gereja sesama umat Kristen (Manik, 2020). Welly W. Polly et al. (2022) menunjuk pada hal yang serupa bahwa orang Kristen yang mengasihi orang lain berbuat baik baginya terutama mengasihi saudara seiman, dan mendorong pertumbuhan ke arah Kristus sebagai model kesempurnaan (Ef. 4:15-16). Sebaliknya, Ethan Christoper & Imanuel Teguh Harisantoso (2023), mengkritik gereja yang terlalu eksklusif yang hanya menimbulkan kesan pelayanan hanya terhadap saudara seiman, sehingga konsep saudara seiman memunculkan gereja yang dihadirkan Allah yang terbatas pada lingkungan komunitas tertentu.

Tiga konteks yang harus disadari bersama dalam tulisan ini adalah “genetik”, “identitas”, dan “poskolonial.” Penulis menggunakan istilah genetik karena dasar utamanya adalah kesadaran serasa dan sesama orang percaya kepada Allah Yang Esa, tetapi menggunakan identitas agama sebagai isu mendukung kelompok tertentu. Perasaan ini muncul sebagai ambivalensi terhadap negara yang pernah mengalami penjajahan dan kolonialisasi. Biasanya karena negara mayoritasnya agama tertentu mendukung negara yang sama dengannya, atau asal agama dan rasnya berasal dari negara tertentu yang menjadi korban atau pelaku penindasan. Identitas digunakan penulis untuk menggambarkan sepemaknaan atau penghayatan yang sama. Hal itu digunakan untuk mendemonstrasikan pendukung terhadap negara kolonial. Sedangkan konteks poskolonial adalah sebuah kritik atau pendekatan kritis dalam meruntuhkan wacana-wacana kolonialisme. Poskolonial menjadi rujukan utama dalam membongkar identitas dan genetisasi (ketergantungan) dari kolonialisme.

Melalui introduksi ini, penulis akan melakukan sebuah kritik poskolonial. Oleh karena beranjak dari permasalahan “perang”, maka hal ini erat kaitannya dengan sistem kolonialis (invasi dan ekspansi/kekuasaan/dominasi/hegemoni). Perang di sini bisa dimaknai sebagai perang ideologi, politik, fisik, media, dan lainnya. Dua hal penting sebagaimana yang penulis maksud dari kata “genetik identitas” akan menjadi paradigma penting untuk menguraikan sebuah permasalahan mengenai wacana “Saudara Seiman” dalam Perjanjian Baru. Maka, penulis memiliki tesis bahwa wacana “Saudara Seiman” dalam Perjanjian Baru perlu dikaji ulang melalui perspektif poskolonial, karena frasa tersebut berpotensi memperkuat ketegangan dan melanggengkan kolonialis berdasarkan keterkaitan genetik identitas (genealogi kepercayaan) yang alih-alih mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan parsial.

Metode

Metode yang digunakan penulis dalam meneliti “Wacana Saudara Seiman” adalah metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas melalui proses berpikir induktif. Dalam jenis penelitian ini, peneliti aktif terlibat dalam situasi dan konteks fenomena yang sedang diteliti (Adlini et al., 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dan mengkonstruksi informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset terdahulu. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan penelitian (Adlini et al., 2022).

Penulis menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Sugirtharajah & Segovia, yaitu pendekatan poskolonial. *Pertama*, melihat bentuk (*configurations*), makna dan cakupan poskolonial. Artinya membaca teks dengan cermat dan kritis serta memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kecurigaan. *Kedua*, pendekatan (*approaches*), mendekati teks untuk ditafsirkan ulang, sehingga menghindari dominasi tertentu lewat sebuah pendekatan poskolonial (Segovia & Sugirtharajah, 2009). *Ketiga*, temuan-temuan (*findings*), temuan-temuan yang berkaitan dengan bagaimana teks-teks dan komunitas

Kristen berinteraksi dengan konteks sosio-politik Kekaisaran Romawi. Hal ini mencakup berbagai pandangan dan posisi yang diambil oleh peneliti mengenai hubungan antara agama dan politik dalam konteks poskolonial. *Keempat*, pendirian (stances), mengulas bagaimana kritik yang diajukan dalam studi pascakolonial terkait dengan temuan yang telah dihasilkan. Ini melihat bagaimana kritik tersebut dapat memengaruhi atau memperjelas temuan dan kontribusi dalam bidang ini (Sugirtharajah, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Korpus "Genetis" dan "Identitas"

Ungkapan genetik identitas memiliki maksud oleh penulis untuk menjelaskan betapa pentingnya studi ini untuk dilakukan. *Pertama*, kata genetik sebenarnya akan merujuk pada keterikatan "DNA" iman atau kepercayaan tertentu (genealogi), sehingga memungkinkan klaim untuk mendukung pihak tertentu. *Kedua*, kata genetik juga dapat memberikan pemahaman kompleks, bahwa keterikatan keimanan dapat mendorong sebuah invansi maupun ekspansi (kolonialisme). *Ketiga*, sebaliknya kata identitas merujuk pada kebagaimanaan sebuah nilai-nilai yang sama dipegang. *Keempat*, identitas juga merujuk pada pengalaman bersama atau penghayatan bersamam (Israel adalah umat pilihan Allah). Beberapa hal ini penting untuk di rekonstruksi atau dekonstruksi, sebab narasi kolonialis akan menjadi semacam racun. Beberapa hal di atas juga selaras dengan pengamatan Frantz Fanon (2008) dalam bukunya yang berjudul *Black Skin, White Masks*. Fanon menandakan bahwa subyektivitas yang merasa se-ras (Yahudi), ketika teraniaya serasa seluruh dari ras mereka teraniaya juga (ketertautan genetis) dan interseksionalitas sebagai bentuk pembentukan pengalaman diskriminasi berbeda dari identitas tertentu (Yahudi dan Orang Kulit Hitam).

Penulis tidak sedang mendefinisikan mengenai dua korpus ini, tetapi penulis terdorong untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai alasan kenapa penulis menggunakan kedua istilah tersebut. Penggunaan istilah "identitas genetik" dalam konteks ini bertujuan untuk menggambarkan kompleksitas hubungan antara keyakinan agama, warisan budaya, dan pembentukan identitas kolektif. Penggunaan kedua istilah ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi bagaimana keterikatan pada warisan keagamaan tertentu (genetik) dapat memengaruhi pembentukan identitas kelompok, yang pada gilirannya berdampak pada cara suatu komunitas memandang dan berinteraksi dengan kelompok lain. Ini menjadi penting terutama dalam konteks konflik berbasis agama atau identitas, di mana klaim atas warisan spiritual tertentu sering digunakan untuk membenarkan sikap eksklusif atau bahkan tindakan kekerasan terhadap pihak lain.

Dengan menggunakan kerangka "genetik identitas", penulis dapat menganalisis secara kritis bagaimana wacana "saudara seiman" berpotensi memperkuat batas-batas identitas yang eksklusif, alih-alih mendorong pemahaman yang lebih inklusif dan humanis. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk membongkar asumsi-asumsi yang mendasari klaim kekerabatan spiritual dan mengajak pembaca untuk mempertimbangkan kembali bagaimana identitas keagamaan dapat dimaknai dalam konteks dunia yang semakin plural dan saling terhubung.

Analisis Wacana "Saudara Seiman" dalam Perjanjian Baru

Kata "saudara seiman" dalam LAI TB I hanya berada di dalam 1 Timotius 5:10 "membasuh kaki saudara-saudara seiman", sedangkan dalam LAI II diterjemahkan sebagai "membasuh kaki saudara-saudara". Kata lain yang sama dengan "saudara seiman" adalah dalam Galatia 6:10 "...kawan-kawan kita seiman". Frasa dalam 1 Timotius 5:10 di dalam teks Yunaninya adalah "...εἰ ἀγίων πόδας ἔνιψεν..." Kata "ἔνιψεν" berarti telah mencuci kaki orang-orang kudus yang sama dengan terjemahan KJV *if she have washed the saints' feet*, kata "ἔνιψεν" juga sering dirujuk pada tindakan mencuci kaki yang dilakukan Yesus terhadap para murid (Yoh. 13; bdk. Flp. 2:1-11) (Thomas & Köstenberger, 2017). Paulus melalui Timotius membicarakan seorang perempuan (1 Timotius 5:10), di mana semua itu dilakukan oleh

seorang perempuan yang berstatus janda. Gordon De Fee menandakan kepada hal yang sama, bahwa empat hal dilakukan oleh perempuan janda, yaitu 1) seorang perempuan yang membesarkan anak-anak, 2) seorang perempuan yang menunjukkan keramahan, 3) seorang perempuan yang *membasuh kaki orang-orang kudus*, dan 4) perempuan yang membantu mereka dalam kesusahan (Fee, 1998). Sama halnya dengan R. Kent Hughes & Bryan Chapell menginterpretasi 1 Timotius 5:10 lebih kepada bagaimana perbuatan baik dari seorang janda, di mana karakter dari perbuatan baik diuraikan oleh Hughes & Chapell ke dalam lima bagian, 1) telah membesarkan anak-anak, 2) telah menunjukkan keramahtamahan, 3) telah membasuh kaki orang-orang kudus, 4) telah merawat orang-orang yang menderita, dan 5) telah mengabdikan dirinya pada setiap pekerjaan baik (Hughes & Chapell, 2012).

Berbeda dengan Galatia 6:10, yang bunyinya dalam teks Yunani “...ἐργαζώμεθα τὸ ἀγαθὸν πρὸς πάντας, μάλιστα δὲ πρὸς τοὺς οἰκείους τῆς πίστεως” Frasa tersebut memperlihatkan sebuah perlakuan kekhususan. LAI TB I menerjemahkannya sebagai “...marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.” Hampir mirip dengan LAI-TB II, di mana pada bagian akhir ditempatkan kata “kita” sebagai merujuk kepada subjek, “...tetapi terutama kepada saudara-saudara seiman kita”. LAI-TB BIS menerjemahkan frasa “μάλιστα δὲ πρὸς τοὺς οἰκείους τῆς πίστεως” menjadi “...terutama sekali kepada saudara-saudara kita yang seiman”. Menurut penulis hal ini memiliki kepentingan tersendiri dalam proses penerjemahannya, seharusnya terjemahan yang mendekati benar berdasarkan teks Yunani adalah “...tetapi juga kepada anggota rumah tangga seiman”. Maksud dari kalimat tersebut berdasarkan konteks adalah mengasihi yang seiman (bertetangga dan yang berdekatan (near)).

Desi Roa & Dicky Dominggus menandakan bahwa Galatia 6:10 memang membuat sebuah perbedaan, antara kawan-kawan seiman dan orang lain. Perbuatan baik yang dilakukan kepada orang lain akan diterima baik juga hasilnya oleh orang yang telah berbuat baik tersebut, terutama kepada kawan-kawan seiman (Roa & Dominggus, 2021). Titik kekeliruan inilah yang penulis temukan dalam berbagai cara membaca atau menafsir seperti Barat, yang memunculkan berbagai oposisi biner dan subordinasi. Alan Cole memberikan penekanan kecil pada perbuatan baik. Di mana Cole menegaskan bahwa ajakan bekerja demi kebaikan semua orang dari pada berbuat baik untuk semua orang (Cole, 2008).

Berkaitan dengan penafsiran tersebut, bagaimana wacana dalam Alkitab atau agama digunakan untuk melanggengkan dominasi. Seperti Sontag mengajak pembaca untuk memperhatikan bagaimana tokoh-tokoh Alkitab dan agama digunakan dalam wacana militer dan politik saat ini. Artinya, simbol-simbol religius dan Alkitab sering dimanfaatkan untuk membenarkan tindakan militer dan politik. Contohnya, bahasa politik Israel yang dimiliterisasi sering memanfaatkan tokoh-tokoh Alkitab dan agama untuk membenarkan tindakan perang dan bahkan teror negara, seperti dalam kasus serangan Angkatan Darat ke Gaza pada tahun 2009 yang dinamai sesuai dengan sebuah baris dalam lagu *Hanukkah* (Rabbinovich, 2022). Sontag bertanya tentang distorsi etis yang dihasilkan ketika membaca atau membangkitkan Alkitab dalam konteks militer dan politik. Dengan kata lain, bagaimana penggunaan simbol-simbol religius dan Alkitab ini sering kali diputarbalikkan dari makna aslinya dalam Injil dan digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan pesan aslinya.

Mendekonstruksi Wacana “Saudara Seiman”

Penulis merasa perlu untuk meninjau kembali frasa “saudara seiman”, oleh karena ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk lain dari wacana kolonial atau neo-kolonial yang klasik. Roy Pieter et al. meneliti mengenai sebuah program diakonia di masa era pandemi, nama program tersebut adalah “Lambung Yusuf.” Melihat tujuan dari program Lambung Yusuf ada tiga hal, yaitu 1) membantu jemaat lokal, GBI ROCK Lembah Pujian, 2) membantu saudara seiman, dan 3) membantu sesama kita (Pieter & Wahyuni, 2021). Terlihat aneh, jika membantu saudara seiman terpisah dari membantu sesama, padahal sesama bisa saja seiman atau juga tidak. Maka, dengan demikian gereja masih terdistorsi oleh paradigma

binary thinking (pemikiran biner). Wacana semacam ini (1 Tim. 5:10 & Gal. 6:10) sangat dihindari dalam studi poskolonial, dan harus dirumuskan atau bahkan didekonstruksi.

Secara genealogis, Kristen, Islam, dan Yahudi adalah agama yang sering dianggap sebagai turunan yang sama, dari rumpun semitik. Oleh karena tendensi ini, maka antara agama yang satu dengan yang lainnya saling terkait (Shobir, 2020). Nilna Indriana juga menandakan bahwa Kristen, Yudaisme, dan Islam saling terkait dan berada dalam tangan Allah sampai pada masa akhir. Oleh karena secara historis, tiga kepercayaan ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan (Indriana, 2020). Hubungan utama antara Kristen dan Yudaisme menurut Eliade adalah pada sisi historisitas dan bagaimana kedua kepercayaan ini bertumpu pada revolusi dari purba kepada yang sakral menuju pada sebuah lintasan sejarah yang tidak mengulangi ritual awal, tetapi ingatan historis dari personal yang final (Saragih, 2021). Berdasarkan uraian ini, apakah pengakuan secara genetik identitas historisitasnya terikat secara kompleks? Ataukah keterikatan genetiknya bukan lagi keterikatan, tetapi membentuk sebatas hubungan genetik historis? Maka, seluruh perasaan “sungkem” terhadap dasar historis dapat dengan mudah dihindari, sebab apabila yang menjadi kekuatan utama sebuah kepercayaan masih menunjukkan keterikatan yang ambivalen terhadap induknya, dengan demikian kekuatan kolonial menjadi lebih agresif.

Penulis merasa bahwa Kristen masih terperangkap pada keterikatan historisitas genetik identitas yang ambivalen terhadap Yahudi (Israel), oleh karena secara genealogis Kristen dibentuk dan bertumbuh pada mulanya dari Yudaisme. Akan tetapi penulis perlu mengklarifikasi soal pendefinisian Kristen dari Yahudi. Seperti yang diungkapkan oleh Alexander J. M. Wedderburn:

“...to another, earlier form of 'Jewish Christianity', one which is more aptly described as a Judaizing Christianity', a term which is meant to place the emphasis on belief and practice rather than ethnic descent,...(Wedderburn, 2005).”

Kristen yang Yudasasi lebih kepada penekanan kepercayaan dan praktiknya seperti halnya Kristen Protestan dalam hubungannya dengan umat Yahudi hanya sebatas genealogis kepercayaan yang secara dasar dibentuk dari Yahudi itu sendiri, meskipun di sebut pertama kali di Antiokhia (kata “Kristen”, lih. Kis 11:26).

Edward Said yang adalah pemikir poskolonial dengan teori orientalisnya yang terkenal dalam mengkritik hegemonisasi, dibaca oleh John R. ReBlanc dengan menunjukkan bagaimana Said membongkar keterikatan bahasa, tempat, dan hal lainnya. ReBlanc berusaha memahami bagaimana Said yang melakukan reorientasi terhadap keterikatan tersebut (ReBlanc, 2013). Masyarakat Indonesia pun baik yang Kristen maupun non-Kristen memahami bahwa keterikatan baik secara psikologis, bahasa, tempat, dan bahkan tulisan-tulisan suci masih terikat kuat dengan Israel dan bangsa tertentu. Sehingga argumen penulis adalah keterikatan Yahudisasi historis dengan Kristen merupakan sikap *Israelsenterisme*, artinya keberpusatan paradigma iman atau pengalaman iman tidak terlepas dari Israel. Oleh karena, jemaat yang sering disebut “awam”, sering disuguhi dengan doktrin atau khotbah yang selalu membicarakan Israel sebagai umat pilihan Allah.

Penulis menghindari penyebutan yang subordinasi, seperti halnya yang digambarkan oleh Donna R. Hawk-Reinhard bahwa identitas Kristen perlu dibedakan antara definisi diri yang diberikan oleh para pendeta dan definisi diri dari kaum awam. Para pendeta mungkin memiliki standar yang lebih tinggi atau menulis dari sudut pandang polemik, yang artinya mereka mungkin lebih terlibat dalam debat dan argumen teologis. Di sisi lain, identitas Kristen yang dihayati oleh kaum awam lebih bersifat umum dan mendasar (Hawk-Reinhard, 2020). Akibatnya, pola pikir umat terdistorsi dan menganggap Israel sebagai sebuah pusat iman yang seharusnya direfleksikan. Para teolog kebanyakan melupakan bahwa Israel historis berbeda dengan Israel modern. Seperti halnya terjadi pada agenda Kristen Evangelis yang cenderung mendukung kebijakan AS yang menguntungkan Israel dan hal ini dimanfaatkan oleh lobi Yahudi dengan menggunakan isu-isu agama dalam meraih simpati

untuk Israel (Natanegara, n.d.).

Demikian juga wacana "Saudara Seiman" di Indonesia menjadi semacam pembangkit elaborasi kolonial. Struktur epistemik kolonial, di mana keterpusatan ideologi selalu berpusat pada yang dianggap induk dan pembentuk identitas komunal. Akan tetapi, ada pandangan yang kontroversial, yaitu dari Greg Laurie yang menyatakan dukungannya kepada Israel dalam hal ini konflik dengan Palestina. Laurie sangat konservatif memahami Israel dalam hubungannya dengan komunitas Kristen. Ketika Laurie menyatakan "*From the Jews came our Bible. From the Jews came our Messiah* (Laurie, 2023)". Hal ini terlihat bahwa unsur genetik identitas menjadi ukuran untuk dukungan invasi. Hal yang sama dengan Laurie, juga dikatakan dalam *International Fellowship of Christians and Jews*, bahwa agama Yahudi sangat terikat dengan agama Kristen (Kristen Zionis) karena dibangun di atas satu unsur yang sama (Laurie, 2022).

Wacana "Saudara Seiman" menjadi sebuah pola yang terus diwacanakan oleh dunia. Meskipun frasa ini tidak muncul secara berkala, tetapi indikasi atau unsurnya sangat jelas. Uraian penulis menunjukkan bahwa keterikatan iman sangat menumbuhkan teorema rasionalitas umat untuk mendukung segala bentuk tindakan epistemik. Penulis merasa bahwa dalam wacana "Saudara Seiman" terkandung sebuah relasi kuasa yang kuat, sekalipun wacana tersebut bernuansa teologis, tetapi itu justru mengandung wacana kekuasaan kolonial, artinya ketergantungan pada yang induk.

Resistensi Gereja terhadap Teolatri Kolonial: Kriteria Gereja Berperang

Gereja perlu melakukan dekonstruksi terhadap wacana "saudara seiman" yang berpotensi melanggengkan pola pikir ke-kolonialis dan eksklusif. Alih-alih terjebak dalam keterikatan genealogis dan identitas yang sempit, gereja perlu mengembangkan teologi yang lebih inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini dapat dimulai dengan meninjau ulang penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang selama ini cenderung dibaca secara literal dan ahistoris. Selain itu, gereja juga harus lebih kritis terhadap kecenderungan untuk mengidentifikasi diri secara berlebihan dengan Israel modern atau mengadopsi teologi yang terlalu Israel-sentris.

Gereja perlu mengambil sikap yang lebih berimbang dan memperjuangkan keadilan serta perdamaian bagi semua pihak yang terlibat konflik. Seperti slogan yang dicetuskan Yawangoe "Gereja bagi orang lain (Turalely et al., 2022)". Andrew Kirk dengan sangat teliti merumuskan sebuah teori mengenai "Perang yang Adil". Pertanyaannya, apakah memungkinkan perang yang adil diwujudkan? Simpleksitas Gereja terukur dengan mengatasi daya kompleksitas dalam menyikapi masalah perang yang meruntuhkan hak asasi manusia. Kriteria membenarkan perang dirumuskan dalam tiga kelompok, yaitu maksudnya harus benar (*jus ad bellum*), sarannya harus dapat dikendalikan dan hasilnya harus dapat diramalkan (*jus in bello*). *Jus ad bellum* merupakan sebuah peperangan yang melihat tujuan akhir sebagai penentuan situasi dan kondisi di mana diizinkan untuk berperang. Perang pada bagian ini diterima dan dapat dibenarkan bila tujuannya untuk memperbaiki ketidakadilan. Perang harus menjadi jalan terakhir setelah semua usaha yang mungkin menyelesaikan konflik. Kemudian *jus ad bello* merupakan bagaimana seharusnya perang itu dijalankan. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan agar perang itu adil, yaitu penggunaan kekuatan yang minimal, keseimbangan, dan pembedaan. Pada kriteria ini perang tidak adil jika dijalankan sebagai suatu alat kebijakan nasional, atau untuk memajukan tujuan religius atau ideologis, atau untuk membela kebanggaan nasional, dan ancaman kekerasan (Kirk, 2023).

Dua konteks yang sering berbenturan dalam diri gereja adalah konteks ideal dan konteks konkretnya. Di mana yang ideal selalu pada yang bersifat gagasan normatif dan preskriptif. Berbagai penggambaran yang transendental dan sempurna kemudian ditransmisikan ke dalam gereja, sehingga gereja menjadi relevan untuk segala tempat terlepas dari berbagai kondisi yang dihadapinya. Sebaliknya kondisi konkret gereja dari apa

itu gereja yang berakar dari pemahaman pergumulan nyata dari komunitasnya. Gereja konkret harus bersifat heuristik, di mana warganya mendefinisikan sendiri siapa diri mereka yang selaku bagian dari gereja di dalam perjumpaannya dengan konteks, pengalaman, dan pergumulan nyata mereka (Adiprasetya, 2023).

Problematisasi Eurosentrisme menjadi gejolak bagi gereja di era modern, di mana wacana orientalis, masyarakat Eropa diberikan cara modern untuk memahami diri mereka sendiri, yang sebagian besar menantang wacana kolonial lama di mana otoritas gereja kurang lebih tidak dipertanyakan dan di mana perbedaan antara Kristen dan non-Kristen mendominasi (Leander, 2014). Hans Leander juga mengatakan wacana "religius" digunakan untuk penundukan teritorial. Leander mengutip Bruce, "*The Kingdom of God does not come from this world, we can be true citizens of the kingdom but only secretly submit to the civil rule of a foreign ruler* (Leander, 2014)". Penekanan utama dari maksud Bruce adalah ketundukan kepada pemerintah sipil (asing), sama saja telah menjadi warga Kerajaan Allah yang sejati.

Dengan demikian, gereja seharusnya menjadi tidak lagi terjebak sebagai agen kolonialisme atau imperialisme kultural, melainkan menjadi kekuatan profetis yang memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Tentu saja, proses dekonstruksi dan rekonstruksi teologis semacam ini bukanlah hal yang mudah. Ia menuntut keberanian untuk mempertanyakan berbagai asumsi dan dogma yang selama ini dianggap mapan. Namun hanya dengan cara inilah gereja dapat sungguh-sungguh mewujudkan misinya sebagai terang dan garam dunia di tengah realitas global yang semakin kompleks. Gereja yang poskolonial adalah gereja yang meresistensi teolatri kolonial, artinya bahwa teolatri yang merujuk pada penggunaan wacana teologis untuk tujuan penundukan wilayah atau penindasan fisik dan epistemik atau bahkan pendukung tertentu.

Menuju Pemahaman yang Inklusif-Humanis: Implikasi

Dalam konteks konflik Israel-Palestina misalnya, gereja harus menghindari dukungan buta terhadap salah satu pihak atas dasar keterikatan iman. Sebaliknya, gereja harus mengambil posisi yang berimbang dan memperjuangkan keadilan serta perdamaian bagi semua pihak yang terlibat. Ini membutuhkan kesadaran akan kompleksitas sejarah dan politik di kawasan tersebut, serta penolakan terhadap narasi-narasi yang terlalu menyederhanakan konflik.

Lebih jauh lagi, gereja perlu aktif membangun kerjasama dan dialog lintas iman untuk mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, gereja tidak lagi menjadi agen kolonialisme kultural, melainkan kekuatan profetis yang memperjuangkan keadilan dan keutuhan ciptaan. Ini bisa diwujudkan melalui proyek-proyek sosial bersama, advokasi kebijakan publik, maupun pertukaran spiritual yang saling memperkaya. Gereja haruslah menghindari dikotomis antara yang sama dengan yang lain, jangan sampai gereja menjadi agen yang memiliki politik identitas (Ohoiledjaan & Refo, 2024). Pada akhirnya, gereja harus berani mendefinisikan ulang identitasnya - bukan sebagai komunitas eksklusif yang terisolasi, melainkan sebagai bagian integral dari keluarga besar umat manusia. Gereja adalah tubuh Kristus, dengan Kristus sebagai kepalanya. Sebagai tubuh, gereja seharusnya saling melengkapi dan mendukung, bukan mendiskriminasi sesama anggota ketika mereka berada dalam kondisi (Malonta & Padele, 2021). Dengan demikian, gereja dapat menjadi agen transformasi yang relevan di abad ke-21, menjembatani berbagai perbedaan dan membangun dunia yang lebih adil serta manusiawi bagi semua.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat mengadopsi pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif teologi, sosiologi, dan antropologi, serta melakukan analisis komparatif dengan konteks poskolonial. Studi longitudinal dapat dilakukan untuk mengamati perubahan wacana dan identitas seiring waktu, disertai dengan analisis diskursus mendalam tentang penggunaan bahasa dan retorika. Eksplorasi dampak

globalisasi terhadap identitas Gereja Israel, penelitian partisipatif yang melibatkan komunitas secara langsung, serta studi kasus spesifik pada gereja-gereja tertentu juga dapat memberikan wawasan berharga.

Kesimpulan

Wacana "saudara seiman" dalam Perjanjian Baru perlu dikaji ulang melalui perspektif poskolonial, karena berpotensi memperkuat ketegangan dan melanggengkan kolonialisme berdasarkan keteikatan genetik identitas (genealogi kepercayaan). Keterikatan historis dan teologis antara Kristen dan Yahudi/Israel seringkali menyebabkan dukungan yang tidak kritis terhadap kebijakan Israel modern, termasuk dalam konflik Israel-Palestina. Gereja perlu melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman yang terlalu Israel-sentris dan mengembangkan teologi yang lebih inklusif serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Gereja harus beralih dari identitas eksklusif menuju pemahaman yang lebih inklusif-humanis, menjadi agen transformasi yang relevan di abad ke-21 dengan membangun kerjasama lintas iman dan memperjuangkan keadilan bagi semua pihak. Kritik poskolonial terhadap wacana "saudara seiman" mendorong gereja untuk mendefinisikan ulang identitasnya - bukan sebagai komunitas eksklusif, melainkan sebagai bagian integral dari keluarga besar umat manusia yang menjembatani perbedaan dan membangun dunia yang lebih adil.

Referensi

- Adiprasetya, J. (2023). *Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematika-Konstruktif*. BPK Gunung Mulia.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Christoper, E., & Harisantoso, I. T. (2023). Pelayanan Diakonia Lintas Agama berdasarkan Gagasan Karl Rahner tentang Gereja Universal. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 5(1), 40–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i1.406>
- Cole, A. E. (2008). *Tyndale New Testament Commentary: Galatians*. Downers Grove.
- Fadilah, I. (2024). Terkuak Dampak Boikot Produk Pro Israel di Indonesia. In *detikFinance*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7240343/terkuak-dampak-boikot-produk-pro-israel-di-indonesia>
- Fanon, F. (2008). *Black Skin, White Masks*. Pluto Press.
- Fee, G. de. (1998). *New International Biblical Commentary*. Hendrickson Publisher.
- Hawk-Reinhard, D. R. (2020). *Christian Identity Formation according to Cyril of Jerusalem: Sacramental Theōsis as a Means of Constructing Relational Identity*. Peeters Publishers.
- Hughes, R. K., & Chapell, B. (2012). *1–2 Timothy and Titus*. Crossway.
- Indriana, N. (2020). Common Word dalam Tiga Agama Samawi: Islam, Kristen dan Yahudi (Sebuah Dialog Antar Agama Menuju Titik Temu Teologis). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 4(1), 32–44.
- Jaelani, A., & Nursyifa, Y. (2024). Perilaku Konsumen terhadap Boikot Produk Israel. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2312–2327. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.12162>
- Kirk, A. (2023). *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. BPK Gunung Mulia.
- Laurie, G. (2022). Why Christians Should Support Israel? In *International Fellowship of Christians and Jews*. https://www.ifcj.org/news/stand-for-israel-blog/why-do-christians-support-israel_cf_chl_tk=C4fXrNrEQBcNHF9I6V1pSADfcSRWIRd.wp.DPjAXWbQ-1720843037-0.0.1.1-4052
- Laurie, G. (2023). Why Christians Should Support Israel. In *Harvest*.
- Leander, H. (2014). *Discourses of Empire*. Society of Biblibal Literature.
- Malonta, G. A. K., & Padele, Y. (2021). Gereja Menjadi Sahabat: Suatu Penelusuran terhadap Identitas Gereja untuk Merangkul Mereka yang Terpinggirkan. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 49–66.
- Manik, T. R. (2020). Kajian Teologis tentang Cara Hidup Jemaat Mula-Mula dan Relevansinya dalam Komunitas Salvation Serving and Confidant of God di GBI Keluarga Imamat Rajani Jakarta. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 89–100.
- Marta, M. B., & Harianja, E. (2024). Perbuatan Baik Menurut Pandangan Paulus berdasarkan Galatia 6:10: “Makna Frase berbuat baik mengutamakan saudara seiman.” *Jurnal Shema*, 4(1), 39–51.
- Natanegara, A. N. (n.d.). *Pengaruh Diplomasi Aipac Terhadap Kebijakan Amerika Serikat Mendukung Normalisasi Uea-Israel Tahun*.
- Ohoiledjaan, J., & Refo, I. S. S. (2024). Bahaya Keterlibatan Hierarki Gereja dalam Politik Praktis. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 3(1), 173–185.
- Pieter, R., & Wahyuni, S. (2021). Lumbung Yusuf: Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia di Tengah Masa Pandemi Covid-19. *Kingdom*, 1(2), 168–182.
- Polly, W. W., Notoprodjo, H. M., & Hutauruk, K. T. (2022). Kritik Hierarki Kebutuhan Maslow Berdasarkan Prinsip Cinta Kasih dalam Perjanjian Baru. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1), 39–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.46348/car.v3i1.83>
- Rabbinovich, S. (2022). *New Approaches to Religion and Power: Biblical Figures in Israel's Colonial Political Theology*. Palgrave Macmillan.

- ReBlanc, J. R. (2013). *Edward Said On The Prospects of Peace In Palestine And Israel*. Palgrave Macmillan.
- Roa, D., & Domingus, D. (2021). Makna Hukum Tabur Tuai Menurut Galatia 6: 7-10 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 27-44.
- Saragih, J. R. H. (2021). Pendekatan Historis Fenomenologis dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade. *Jurnal Sabda Penelitian*, 1(2).
- Segovia, F. F., & Sugirtharajah, R. S. (2009). *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*. T & T Clark.
- Shobir, L. M. (2020). Spiritualitas dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(2), 118-130. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i2.1332>
- Sormin, S. K., & Malik, F. D. M. (2024). Perilaku Konsumsi terhadap Boikot Produk Pro Israel. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3114-3120. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12443>
- Sugirtharajah, R. S. (2012). *Exploring Postcolonial Biblical Criticism*. Wiley Blackwell.
- Thomas, R. L., & Köstenberger, A. (2017). *The Expositor's Bible Commentary*. Zondervan.
- Turalely, E. J., Wairisal, O. J., & Fadirsair, F. (2022). Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah: Tafsir Ideologi terhadap Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6 dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4(1), 19-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.719>
- Wedderburn, A. J. M. (2005). *A History of the first Christians*. T&T Clark International a Continuum imprint.